

# Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam Berbasis Peradaban: Studi Komparatif antara Masa Bani Abbasiyah dan Islam Kontemporer

*Reconstructing a Civilization-Based Islamic Education System: A Comparative Study of the Abbasid Era and Contemporary Islam*

**Dedi Nugraha\*, Iwan Sutia, Ihsan Nur Faiz, Mukarom**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung, Indonesia

\* [dedydeltakandaga@gmail.com](mailto:dedydeltakandaga@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

### Keywords

Abbasid period;  
civilization-based  
education; Islamic  
education; Merdeka  
Curriculum

### Article History

Received: 2026-08-08  
Accepted: 2026-08-20

This study aims to analyze the characteristics and development of Islamic education during the Abbasid period and the contemporary era, compare their concepts and success factors, and reconstruct a civilization-based educational model that strengthens the integration of knowledge, innovation, character building, and the advancement of Islamic education. This research employed a qualitative approach using library research and descriptive-comparative analysis. Primary and secondary data were collected through documentation and analyzed using thematic, comparative, and historical-contextual approaches with source triangulation. The findings indicate that the Islamic education curriculum has developed dynamically and adaptively from the colonial period to the Merdeka Curriculum. This transformation has strengthened competency-based, character-oriented, and innovative learning to produce religious, critical, creative, and adaptive generations capable of addressing global challenges while contributing to the advancement of Islamic education.

---

Copyright © 2026, Nugraha et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.709](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.709)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan tuntutan global. Kurikulum PAI tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi dituntut mampu membentuk karakter, memperkuat identitas keislaman, serta melahirkan generasi yang memiliki daya saing tanpa kehilangan nilai-nilai peradaban Islam (Rusdi, 2026). Namun demikian, terdapat tiga persoalan utama yang masih menjadi tantangan. Pertama, kurikulum PAI masih cenderung berorientasi pada aspek normatif dan kognitif sehingga belum mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan saintifik secara seimbang.

Kedua, implementasi kurikulum PAI di Indonesia masih menghadapi kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pembelajaran yang sering kali bersifat administratif serta kurang menumbuhkan budaya ilmiah sebagaimana berkembang pada masa keemasan Islam. Ketiga, rekonstruksi kurikulum PAI belum banyak menjadikan pengalaman historis peradaban Islam, khususnya masa Bani Abbasiyah, sebagai landasan filosofis dalam merumuskan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Islam kontemporer. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya formulasi kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berakar kuat pada tradisi intelektual Islam yang telah terbukti melahirkan peradaban maju.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika kurikulum Pendidikan Agama Islam dari berbagai perspektif. Penelitian Abdullah (2021) menunjukkan bahwa transformasi kurikulum PAI di Indonesia dipengaruhi oleh perubahan kebijakan pendidikan nasional sehingga orientasinya lebih menyesuaikan kebutuhan sosial dan politik setiap periode. Selanjutnya, Muhaimin (2020) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, kompetensi abad ke-21, dan nilai-nilai moderasi beragama agar mampu menjawab tantangan global. Penelitian Nata (2022) juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam masa klasik, terutama pada era Bani Abbasiyah, berhasil membangun tradisi akademik melalui integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan sehingga melahirkan ilmuwan muslim yang berkontribusi terhadap perkembangan peradaban dunia. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum PAI memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya menekankan aspek religius, tetapi juga penguatan budaya keilmuan (Muhaimin Nur dkk., 2024).

Penelitian lain dilakukan oleh Azra (2021) yang menjelaskan bahwa kejayaan pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah didukung oleh sistem kelembagaan, kebebasan akademik, patronase negara terhadap ilmu pengetahuan, serta budaya literasi yang sangat kuat. Sementara itu, penelitian Arifin (2023) menyoroti bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi integrasi pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, namun belum secara optimal mengakomodasi paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan kurikulum maupun sejarah pendidikan Islam, tetapi kajian yang menghubungkan warisan sistem pendidikan Bani Abbasiyah dengan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih membahas kedua tema tersebut secara terpisah sehingga belum menghasilkan model konseptual yang komprehensif.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Kajian mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia umumnya berfokus pada implementasi kebijakan, evaluasi kurikulum, penguatan karakter, atau integrasi teknologi pembelajaran. Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan Islam masa Bani Abbasiyah lebih banyak membahas aspek historis dan kejayaan peradaban tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan rekonstruksi kurikulum PAI kontemporer. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang melakukan studi komparatif antara karakteristik sistem pendidikan masa Bani Abbasiyah dan praktik kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia sebagai dasar untuk membangun paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban. Kekosongan inilah yang menjadi ruang ilmiah bagi penelitian ini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan konsep rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis peradaban melalui pendekatan komparatif antara sistem pendidikan Islam masa Bani Abbasiyah. (Almanar dkk., 2025) Didalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan sejarah pendidikan Islam ataupun mengevaluasi kurikulum yang berlaku, tetapi juga menyusun sintesis konseptual mengenai prinsip-prinsip pendidikan peradaban seperti integrasi ilmu agama dan sains, budaya riset, kebebasan akademik, literasi, penguatan akhlak, serta orientasi kemaslahatan sebagai fondasi pengembangan kurikulum PAI masa depan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa rekonstruksi kurikulum tidak semata-mata mengikuti perubahan kebijakan pendidikan modern, tetapi juga memanfaatkan nilai-nilai historis kejayaan peradaban Islam sebagai sumber inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak akademik maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Secara akademik, hasil penelitian memperkaya khazanah keilmuan mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan historis-komparatif yang mengintegrasikan perspektif sejarah peradaban Islam dengan teori kurikulum modern. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, pengembang kurikulum, lembaga pendidikan Islam, serta pendidik dalam merumuskan desain kurikulum yang mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berintegritas, unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, serta memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Puspita W dkk., 2026). Pada akhirnya, rekonstruksi sistem pendidikan Islam berbasis peradaban diharapkan mampu mengembalikan fungsi kurikulum PAI sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, inovatif, serta berkontribusi terhadap kemajuan peradaban Indonesia dan dunia Islam.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap konsep, karakteristik, prinsip, dan dinamika sistem pendidikan Islam yang berkembang pada masa Bani Abbasiyah dan konteks pendidikan Islam kontemporer. Data penelitian berupa data tekstual dan konseptual yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, meliputi informasi mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, kelembagaan, metode pembelajaran, tradisi keilmuan, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta kontribusi pendidikan terhadap perkembangan peradaban. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menginterpretasikan makna dan relevansi historis sistem pendidikan Islam masa Bani Abbasiyah dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kesinambungan, dan transformasi antara kedua konteks pendidikan tersebut, sehingga dapat dirumuskan prinsip-prinsip yang relevan sebagai dasar rekonstruksi sistem pendidikan Islam berbasis peradaban. Dengan demikian, data yang diperoleh dianalisis secara kontekstual untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai kemungkinan adaptasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik ke dalam sistem pendidikan Islam masa kini (Purnamasari dkk., 2025).

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya utama yang merepresentasikan pemikiran dan praktik pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah serta dokumen kebijakan pendidikan Islam kontemporer. Sumber historis mencakup karya intelektual ulama dan cendekiawan Muslim klasik yang membahas pendidikan, ilmu pengetahuan, adab, dan pembentukan manusia berilmu, sedangkan sumber kontemporer meliputi dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam, kebijakan pendidikan nasional, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan sejarah pendidikan Islam masa Bani Abbasiyah, perkembangan pendidikan Islam kontemporer, teori kurikulum, pendidikan berbasis peradaban, serta integrasi ilmu pengetahuan (Alfan Nasrullah, 2025).

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap analisis komparatif. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi ilmiah mutakhir dalam lima tahun terakhir untuk memahami perkembangan pendidikan Islam kontemporer, dengan tetap menggunakan sumber klasik dan historis sebagai pijakan utama dalam merekonstruksi sistem pendidikan pada masa Bani Abbasiyah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai dokumen serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan menentukan kata kunci yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam Bani Abbasiyah, sejarah peradaban Islam, kurikulum pendidikan Islam, pendidikan Islam kontemporer, dan rekonstruksi pendidikan berbasis peradaban. Selanjutnya, sumber-sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi substansi, kualitas akademik, dan keterpercayaan sumber. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori analisis, yaitu tujuan pendidikan, konsep kurikulum, kelembagaan pendidikan, metode pembelajaran, posisi guru dan peserta didik, tradisi literasi dan penelitian, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta hubungan pendidikan dengan perkembangan peradaban. (Wahyuni dkk., 2025) Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data historis dan konseptual secara mendalam, sedangkan studi literatur dilakukan untuk membandingkan berbagai perspektif akademik mengenai pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Seluruh data kemudian disusun dalam matriks tematik untuk memudahkan proses identifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan relevansi antar konteks.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama sistem pendidikan Islam. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif dan matriks komparatif yang memperlihatkan karakteristik pendidikan Islam masa Bani Abbasiyah dan pendidikan Islam kontemporer. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi titik persamaan, perbedaan, keunggulan, keterbatasan, serta nilai-nilai yang dapat ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan masa kini.

Interpretasi dilakukan secara historis-kontekstual dengan mempertimbangkan perbedaan ruang, waktu, sosial, budaya, dan politik antara kedua periode. (Rusli, 2025) Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder serta melakukan pengecekan silang terhadap berbagai literatur akademik yang relevan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk merumuskan konstruksi konseptual mengenai rekonstruksi sistem pendidikan Islam berbasis peradaban. Hasil analisis diharapkan menghasilkan sintesis yang tidak sekadar mengidealkan masa lalu, tetapi mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan yang dapat diadaptasi secara kritis dan kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Karakteristik Sistem Pendidikan Islam pada Masa Abbasiyah dan Kontemporer**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah dan pendidikan Islam kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, politik, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masing-masing zaman. Meskipun demikian, keduanya memiliki titik temu yang kuat, yaitu menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat. Pada masa Bani Abbasiyah, pendidikan berkembang dalam suasana intelektual yang sangat dinamis dan didukung oleh kekuasaan politik yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Sementara itu, pendidikan Islam kontemporer berkembang dalam konteks globalisasi, kemajuan teknologi digital, perubahan sosial, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. (Arisandi dkk., 2024) Perbandingan antara kedua periode tersebut memperlihatkan bahwa sistem pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi tetap menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara dimensi keagamaan dan kebutuhan ilmu pengetahuan modern.

Dalam aspek tujuan pendidikan, pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus menguasai berbagai disiplin ilmu. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memahami Al-Qur'an, hadis, fikih, dan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mendorong penguasaan ilmu rasional dan empiris seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, dan ilmu bahasa. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa konsep keilmuan pada masa Abbasiyah cenderung integratif. Ilmu agama dan ilmu umum tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan dipandang sebagai bagian dari upaya manusia memahami kebesaran Allah dan mengelola kehidupan. Orientasi pendidikan juga berkaitan erat dengan pembentukan adab, moral, dan kepribadian peserta didik. Sementara itu, pendidikan Islam kontemporer memiliki tujuan yang lebih kompleks. Selain membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global. Dengan demikian, terdapat kesinambungan prinsip antara masa Abbasiyah dan masa kontemporer, khususnya dalam gagasan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi intelektual dan moral. Perbedaannya terletak pada orientasi kompetensi yang semakin luas pada pendidikan kontemporer sebagai respons terhadap kompleksitas kehidupan modern.

Adapun perbandingan dari sisi tujuan pendidikan Islam masa Bani Abbasiyah dan pendidikan Islam kontemporer tertuang dalam tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1.** Tujuan Pendidikan Islam Masa Bani Abbasiyah dan Pendidikan Islam Kontemporer

| Aspek                | Pendidikan Islam Masa Bani Abbasiyah                                                                                  | Pendidikan Islam Kontemporer                                                                                              |
|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tujuan Pendidikan    | Membentuk manusia yang menguasai ilmu agama dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.                                   | Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, kompeten, kreatif, kritis, dan adaptif terhadap perubahan global.         |
| Orientasi Keilmuan   | Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, dan bahasa. | Mengintegrasikan ilmu agama dengan sains, teknologi, literasi digital, serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. |
| Pembentukan Karakter | Menekankan pembentukan adab, moral, dan kepribadian Islami.                                                           | Menekankan karakter religius, integritas, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial.                             |

Dalam aspek kurikulum, sistem pendidikan pada masa Bani Abbasiyah menunjukkan perkembangan materi pembelajaran yang sangat luas. Pada tingkat dasar, pembelajaran umumnya berfokus pada membaca dan menulis, Al-Qur'an, dasar-dasar agama, bahasa Arab, dan pembentukan akhlak. Pada tingkat yang lebih tinggi, materi pendidikan berkembang mencakup ilmu hadis, tafsir, fikih, kalam, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, geografi, dan berbagai cabang ilmu lainnya.

Perkembangan penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India turut memperkaya khazanah intelektual Islam. (Avatari Nashihatu 'Ulwania & Mutrofin, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan pada masa Abbasiyah memiliki karakter terbuka terhadap pengetahuan dari berbagai peradaban. Pendidikan Islam kontemporer juga mengalami perluasan kurikulum dengan mengintegrasikan ilmu agama, ilmu sosial, sains, teknologi, dan keterampilan praktis. Kurikulum modern berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi digital, sains, teknologi, kewirausahaan, moderasi beragama, dan kecakapan abad ke-21. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tersebut masih menghadapi persoalan berupa dikotomi ilmu, padatnya materi, keterbatasan kompetensi pendidik, dan belum optimalnya pengembangan kurikulum yang berbasis riset dan kebutuhan lokal. (Sarmadan dkk., 2024) Oleh karena itu, pengalaman Abbasiyah dapat menjadi inspirasi bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu bersifat inklusif, adaptif, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada aspek metode pembelajaran, pendidikan Islam masa Bani Abbasiyah menggunakan berbagai pendekatan yang menyesuaikan dengan karakter ilmu dan tingkat pendidikan. Metode yang digunakan antara lain hafalan, ceramah, diskusi, debat ilmiah, membaca, menulis, penelitian, dan dialog antara guru dan peserta didik. Tradisi keilmuan berkembang melalui halaqah, majelis ilmu, munazarah, dan pembelajaran individual dengan guru. Metode debat dan diskusi menjadi salah satu ciri penting perkembangan intelektual pada masa tersebut karena memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pengujian argumentasi. Dalam tradisi keilmuan Islam, hubungan guru dan murid juga tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan adab dan karakter. Sementara itu, metode pendidikan Islam kontemporer mengalami transformasi dengan hadirnya pendekatan student-centered learning, pembelajaran berbasis proyek,

pembelajaran kolaboratif, problem-based learning, blended learning, dan pemanfaatan teknologi digital. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari model pembelajaran yang berpusat pada guru menuju model yang lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Meskipun demikian, prinsip pembelajaran dialogis dan diskusi yang berkembang pada masa Abbasiyah tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer. Rekonstruksi metode pembelajaran pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menggabungkan tradisi intelektual klasik berupa dialog, keteladanan, diskusi, dan pencarian ilmu dengan inovasi teknologi modern.

Dalam aspek kelembagaan, pendidikan pada masa Bani Abbasiyah berkembang melalui berbagai institusi, mulai dari kuttab, masjid, perpustakaan, majelis ilmu, hingga madrasah dan pusat-pusat penelitian. Salah satu karakteristik penting periode ini adalah berkembangnya institusi yang berfungsi sebagai pusat pendidikan sekaligus pengembangan ilmu pengetahuan. Kehadiran Bait al-Hikmah, misalnya, menggambarkan bagaimana lembaga pendidikan dan intelektual dapat menjadi ruang penerjemahan, penelitian, pengkajian, dan pengembangan ilmu. Masjid juga memiliki fungsi yang luas sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pembelajaran dan diskusi keilmuan. Pada masa kontemporer, kelembagaan pendidikan Islam berkembang dalam bentuk madrasah, pesantren, sekolah Islam, perguruan tinggi Islam, lembaga pendidikan nonformal, dan berbagai platform pembelajaran digital. Perubahan kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam semakin beragam dan fleksibel. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu membangun ekosistem akademik yang produktif, melakukan penelitian, mengembangkan inovasi, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Model kelembagaan pada masa Abbasiyah memberikan pelajaran bahwa lembaga pendidikan akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh budaya ilmiah, kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, dukungan penguasa dan masyarakat, serta interaksi antara berbagai disiplin ilmu (Judijanto dkk., 2023). Adapun tabel Perbandingan dari sisi kelembagaan antara pendidikan islam masa bani Abbasiyah dan pendidikan Islam kontemporer tertuang dalam tabel 2 dibawah ini :

**Tabel 2.** Kelembagaan Pendidikan Islam Masa Bani Abbasiyah dan Pendidikan Islam Kontemporer

| Aspek              | Pendidikan Islam Masa Bani Abbasiyah                                                                        | Pendidikan Islam Kontemporer                                                                                               |
|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bentuk Kelembagaan | Kuttab, masjid, perpustakaan, majelis ilmu, madrasah, dan pusat penelitian.                                 | Madrasah, pesantren, sekolah Islam, perguruan tinggi Islam, lembaga nonformal, dan platform pembelajaran digital.          |
| Fungsi Lembaga     | Berperan sebagai pusat pendidikan, penelitian, penerjemahan, pengkajian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. | Berfungsi sebagai pusat pembelajaran, penelitian, inovasi, pengabdian masyarakat, serta pengembangan teknologi pendidikan. |
| Pusat Keilmuan     | Bait al-Hikmah menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu dari berbagai disiplin.        | Perguruan tinggi Islam dan lembaga riset berperan sebagai pusat pengembangan ilmu dan inovasi berbasis teknologi.          |

Adapun dalam aspek kontribusi terhadap perkembangan peradaban, pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia. Pendidikan menjadi fondasi lahirnya ilmuwan dalam berbagai bidang, seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, kimia, dan ilmu sosial. Tradisi penerjemahan dan pengembangan ilmu mendorong

terjadinya transfer pengetahuan lintas peradaban. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada aktivitas pembelajaran, tetapi menghasilkan inovasi yang memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam kontemporer juga memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap peradaban melalui pengembangan sumber daya manusia yang berintegritas, penguasaan teknologi, penelitian ilmiah, inovasi sosial, dan penguatan nilai-nilai moral. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan Islam kontemporer belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kesenjangan antara idealitas pendidikan dan realitas implementasinya. Pendidikan Islam masih perlu memperkuat budaya riset, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, memperluas akses terhadap teknologi, dan membangun kolaborasi dengan lembaga nasional maupun internasional. (Slamet Riyadi dkk., 2025)

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa rekonstruksi sistem pendidikan Islam berbasis peradaban membutuhkan sintesis antara nilai-nilai positif dari tradisi pendidikan Abbasiyah dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Warisan Abbasiyah memberikan pelajaran tentang pentingnya integrasi ilmu, keterbukaan terhadap pengetahuan, tradisi penelitian, kebebasan akademik yang bertanggung jawab, serta penguatan lembaga pendidikan sebagai pusat peradaban. Sementara itu, pendidikan kontemporer memberikan penekanan pada inovasi teknologi, kompetensi abad ke-21, pembelajaran sepanjang hayat, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan global. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam masa depan perlu dibangun dengan paradigma integratif yang menghubungkan iman, ilmu, akhlak, teknologi, dan kemanusiaan. Rekonstruksi tersebut tidak berarti menghidupkan kembali sistem pendidikan Abbasiyah secara literal, tetapi mengambil nilai dan prinsip dasarnya untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan demikian, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan strategis dalam membangun peradaban yang berilmu, berakhlak, inovatif, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. (Candra dkk., 2026)

### **3.2. Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Masa Abbasiyah dan Kontemporer**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah dan sistem pendidikan Islam kontemporer memiliki konsep dan praktik yang berkembang dalam konteks zaman yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam membangun kualitas manusia dan peradaban. Masa Bani Abbasiyah dikenal sebagai salah satu periode penting dalam sejarah intelektual Islam karena berkembangnya tradisi keilmuan, penerjemahan, penelitian, dan pengembangan berbagai disiplin ilmu. Sementara itu, sistem pendidikan Islam kontemporer berkembang dalam situasi yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi digital, perubahan sosial, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Hasil analisis komparatif menunjukkan adanya persamaan mendasar dalam orientasi pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak, tetapi terdapat perbedaan dalam struktur kelembagaan, metode pembelajaran, pengelolaan kurikulum, dan pemanfaatan teknologi. Perbandingan kedua sistem tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan nilai keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kemampuan merespons kebutuhan masyarakat. (Yusdian dkk., 2025)

Dari aspek konsep pendidikan, sistem pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah dibangun berdasarkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaan dan peradaban. Konsep ilmu tidak dipahami secara sempit hanya dalam wilayah ilmu agama, tetapi mencakup berbagai disiplin pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi manusia. Ilmu Al-Qur'an, hadis, fikih, ilmu kalam, bahasa Arab, dan tafsir berkembang berdampingan dengan matematika, kedokteran, astronomi, filsafat, kimia, dan geografi. Hal tersebut menunjukkan adanya paradigma integratif yang memungkinkan berkembangnya ilmu agama dan ilmu rasional secara bersamaan. (Ervinsa Augusta Jingga Malonda dkk., 2026) Pendidikan juga memiliki dimensi moral yang kuat karena tujuan memperoleh ilmu tidak hanya untuk kepentingan intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki adab dan tanggung jawab sosial. Adapun sistem pendidikan Islam kontemporer pada dasarnya mempertahankan tujuan tersebut, tetapi menghadapi tuntutan yang lebih kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki pemahaman agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan memecahkan masalah. Persamaan kedua sistem terletak pada orientasi pembentukan manusia yang berilmu dan berakarakter, sedangkan perbedaannya terlihat pada kompetensi tambahan yang diperlukan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Dalam aspek praktik pendidikan, sistem pendidikan pada masa Bani Abbasiyah berlangsung melalui berbagai lingkungan belajar, baik formal maupun nonformal. Masjid, kuttab, majelis ilmu, perpustakaan, dan madrasah menjadi ruang penting bagi proses pendidikan. Aktivitas pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui ceramah, tetapi juga melalui hafalan, diskusi, dialog, debat ilmiah, penulisan karya, penelitian, dan hubungan langsung antara guru dengan murid. Tradisi keilmuan tersebut melahirkan budaya akademik yang mendorong peserta didik untuk membaca, mengkaji, mengkritisi, dan mengembangkan pengetahuan. Praktik pendidikan pada masa Abbasiyah juga ditandai oleh mobilitas intelektual yang tinggi. Para ilmuwan melakukan perjalanan untuk mencari ilmu dan bertemu dengan ulama atau ilmuwan dari berbagai wilayah. Kondisi tersebut menciptakan jaringan keilmuan yang luas dan memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan. Sebaliknya, pendidikan Islam kontemporer menggunakan praktik pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur melalui sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi, dan platform pendidikan digital. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh sumber belajar secara cepat dan luas. Namun, kelebihan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa informasi yang tidak terkontrol, rendahnya kemampuan literasi digital, dan kecenderungan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penggunaan teknologi tanpa diimbangi penguatan karakter. (Jamal dkk., 2025)

Persamaan penting antara kedua sistem pendidikan tersebut terletak pada pentingnya peran pendidik dan budaya keilmuan. Pada masa Bani Abbasiyah, guru atau ulama memiliki posisi sentral sebagai sumber ilmu sekaligus teladan moral. Hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup pembentukan adab. Dalam pendidikan kontemporer, posisi guru mengalami perubahan dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran. Meskipun demikian, peran guru tetap sangat penting dalam memberikan arah, membangun karakter, melakukan validasi informasi, dan membimbing peserta didik dalam menghadapi kompleksitas pengetahuan. Dengan demikian, praktik pendidikan kontemporer dapat mengambil inspirasi dari tradisi Abbasiyah dengan menghidupkan kembali budaya belajar yang menghargai guru, menghormati ilmu, dan menempatkan proses pendidikan sebagai

pembentukan kepribadian, bukan sekadar pencapaian akademik. (Muhammad Roihan Daulay dkk., 2026)

Dari sisi faktor keberhasilan, pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah didukung oleh beberapa kondisi yang saling berkaitan. Pertama, adanya dukungan politik dan kebijakan penguasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, berkembangnya budaya intelektual yang memberikan ruang bagi diskusi, penelitian, penerjemahan, dan pengembangan ilmu. Ketiga, munculnya lembaga-lembaga pendidikan dan pusat keilmuan yang berfungsi sebagai ruang produksi pengetahuan. Keempat, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban. Kelima, adanya penghargaan sosial terhadap ilmuwan dan ulama. Faktor-faktor tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang produktif. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan politik yang mendukung perkembangan ilmu. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi pendidikan Islam kontemporer bahwa peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan ekosistem yang lebih luas, meliputi kebijakan pemerintah, dukungan masyarakat, kualitas lembaga, kompetensi pendidik, budaya riset, dan akses terhadap sumber pengetahuan.

Sementara itu, faktor keberhasilan pendidikan Islam kontemporer lebih kompleks karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan tuntutan global. Kualitas pendidik, relevansi kurikulum, kualitas manajemen lembaga, ketersediaan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi, budaya penelitian, serta kemampuan melakukan inovasi menjadi faktor penting. Pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif sekaligus berkarakter. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang masih terjebak pada pembelajaran yang monoton, dikotomi ilmu, dan minim inovasi akan mengalami kesulitan dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam kontemporer tidak cukup diukur dari prestasi akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter, menghasilkan inovasi, membangun budaya riset, dan memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian persoalan sosial. (Hana Mauludea & Nurhadianto, 2024)

Berdasarkan hasil perbandingan, terdapat sejumlah keunggulan sistem pendidikan Islam masa Bani Abbasiyah yang relevan untuk direkonstruksi dalam pendidikan kontemporer. Keunggulan pertama adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Keunggulan kedua adalah berkembangnya tradisi penelitian dan penerjemahan yang memungkinkan umat Islam mengakses pengetahuan dari berbagai peradaban. Keunggulan ketiga adalah kuatnya budaya diskusi dan dialog intelektual. Keunggulan keempat adalah dukungan kelembagaan yang menjadikan pusat pendidikan sekaligus pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Keunggulan kelima adalah orientasi pendidikan yang menghubungkan ilmu dengan pembentukan moral dan kemajuan masyarakat. Sementara itu, pendidikan Islam kontemporer memiliki keunggulan dalam hal akses informasi, teknologi pembelajaran, sistem evaluasi yang lebih terstruktur, jaringan pendidikan global, dan peluang kolaborasi lintas disiplin. (Ahsan & Kurnia, 2025) Dengan demikian, pendidikan kontemporer memiliki kelebihan dari sisi teknologi dan sistem, sedangkan pendidikan Abbasiyah memiliki keunggulan dalam tradisi intelektual dan integrasi keilmuan.

Namun, kedua sistem juga menghadapi tantangan yang berbeda. Pada masa Abbasiyah, tantangan muncul dari dinamika politik, konflik internal, perubahan kekuasaan, dan berbagai faktor sosial yang pada akhirnya memengaruhi keberlanjutan perkembangan

intelektual. Sementara itu, pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti globalisasi, perkembangan kecerdasan buatan, arus informasi digital, krisis moral, komersialisasi pendidikan, kesenjangan akses teknologi, serta masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Tantangan lain adalah bagaimana menjaga identitas dan nilai-nilai Islam tanpa menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Pendidikan Islam juga harus mampu menghadapi perubahan karakter generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan pola belajar dan komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer dapat dilakukan melalui sintesis antara keunggulan tradisi pendidikan Abbasiyah dan inovasi pendidikan modern. Nilai-nilai yang dapat diadaptasi antara lain integrasi ilmu, penghargaan terhadap ilmuwan, budaya membaca dan meneliti, keterbukaan terhadap pengetahuan, dialog intelektual, serta orientasi pendidikan yang berlandaskan akhlak. Nilai-nilai tersebut perlu dikombinasikan dengan teknologi digital, pembelajaran inovatif, literasi informasi, kecerdasan buatan, pendekatan interdisipliner, dan penguatan keterampilan abad ke-21. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak sekadar menjadi sarana pewarisan tradisi, tetapi mampu menjadi kekuatan transformatif dalam membangun peradaban. Keberhasilan pendidikan Islam masa depan sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan fondasi iman dan akhlak sekaligus mengembangkan tradisi ilmu pengetahuan yang terbuka, kritis, kreatif, dan adaptif. (Ananta dkk., 2025) Oleh karena itu, pengalaman Bani Abbasiyah tidak semestinya dipandang hanya sebagai nostalgia sejarah, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk membangun sistem pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan kemanusiaan.

### **3.3. Model Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam Berbasis Peradaban**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi sistem pendidikan Islam berbasis peradaban merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer. Rekonstruksi tersebut tidak dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali sistem pendidikan masa Bani Abbasiyah secara utuh, melainkan sebagai proses adaptasi terhadap nilai, prinsip, dan praktik pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam konteks kekinian. Sistem pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah memberikan sejumlah inspirasi penting, terutama dalam hal integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penghargaan terhadap tradisi intelektual, keterbukaan terhadap pengetahuan dari berbagai peradaban, penguatan budaya riset, pengembangan lembaga pendidikan, serta pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak.

Nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, literasi digital, kecakapan sosial, dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, model rekonstruksi yang ditawarkan dalam penelitian ini menempatkan pendidikan Islam sebagai sistem yang mengintegrasikan iman, ilmu, akhlak, teknologi, dan kemanusiaan dalam satu kerangka peradaban. Model pertama yang menjadi dasar rekonstruksi adalah integrasi keilmuan. Salah satu keunggulan pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah adalah berkembangnya berbagai disiplin ilmu dalam lingkungan intelektual Islam. (Ja'far, 2022) Ilmu-ilmu keislaman berkembang berdampingan dengan matematika, kedokteran, astronomi, filsafat,

kimia, geografi, dan ilmu bahasa. Pola tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dipahami secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Prinsip ini relevan untuk diadaptasi dalam pendidikan Islam kontemporer yang masih menghadapi persoalan pemisahan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Rekonstruksi sistem pendidikan Islam perlu diarahkan pada model integratif-interdisipliner yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan sains, teknologi, sosial-humaniora, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Sebagai contoh, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan nilai tauhid dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, sementara pembelajaran teknologi diarahkan untuk menghasilkan inovasi yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Integrasi tersebut tidak berarti menjadikan seluruh ilmu sebagai ilmu agama, tetapi memberikan landasan etis dan spiritual terhadap pengembangan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Model kedua adalah rekonstruksi kurikulum berbasis peradaban. (Mulyadi dkk., 2025) Kurikulum pendidikan Islam kontemporer perlu dirancang tidak hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik sebagai bagian dari proses pembangunan peradaban. Kurikulum perlu memuat tiga dimensi utama, yaitu penguatan keimanan dan akhlak, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Inspirasi dari masa Bani Abbasiyah dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum yang terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan dan mendorong peserta didik untuk memahami sejarah perkembangan ilmu dalam peradaban Islam dan dunia. Peserta didik tidak hanya mempelajari produk pengetahuan, tetapi juga memahami proses lahirnya ilmu, tradisi penelitian, etika ilmiah, dan tanggung jawab sosial seorang ilmuwan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi produsen pengetahuan dan inovasi.

Model ketiga adalah penguatan budaya riset dan inovasi. Salah satu pelajaran penting dari perkembangan pendidikan pada masa Bani Abbasiyah adalah adanya tradisi penerjemahan, pengkajian, penelitian, dan pengembangan ilmu. (Sodik dkk., 2025) Tradisi tersebut perlu direkonstruksi dalam pendidikan Islam kontemporer melalui penguatan budaya penelitian sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Peserta didik perlu diarahkan untuk memiliki rasa ingin tahu, kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menghasilkan solusi. Pada tingkat pendidikan tinggi, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat pusat penelitian dan inovasi yang mengkaji persoalan keagamaan sekaligus persoalan sosial, ekonomi, teknologi, lingkungan, dan kemanusiaan. Pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan juga perlu ditempatkan sebagai instrumen pendukung pengembangan ilmu, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis dan kreativitas manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat kembali menjadi pusat produksi pengetahuan yang memberikan kontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan kehidupan.

Model keempat adalah transformasi metode pembelajaran. Tradisi pendidikan Islam klasik mengenal berbagai bentuk pembelajaran seperti halaqah, diskusi, dialog, munazarah, hafalan, pembacaan teks, dan hubungan langsung antara guru dan peserta didik. Nilai utama yang dapat diadaptasi bukan sekadar bentuk pembelajarannya, tetapi semangat interaksi intelektual yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks kontemporer, metode tersebut dapat dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kritis, penelitian sederhana, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran

digital. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi menjadi pembimbing, fasilitator, mentor, dan teladan moral. Sementara itu, peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mengkritisi, dan menghasilkan gagasan. Transformasi metode pembelajaran ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus tetap memiliki adab dalam mencari dan menggunakan ilmu.

Model kelima adalah penguatan pendidikan karakter dan adab. Kemajuan peradaban tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas moral manusia yang menggunakannya. (Dahri & Nugraha, 2023) Tradisi pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara ilmu dan adab. Prinsip tersebut sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi digital. Peserta didik perlu dibekali dengan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, sikap kritis, dan kemampuan menggunakan teknologi secara etis. Pendidikan karakter tidak boleh hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi harus menjadi budaya yang melekat dalam seluruh proses pendidikan. Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran sains, teknologi, ekonomi, dan sosial menjadi penting agar peserta didik memahami bahwa setiap ilmu memiliki konsekuensi moral dan tanggung jawab kemanusiaan.

Model keenam adalah rekonstruksi kelembagaan pendidikan Islam sebagai pusat peradaban. Lembaga pendidikan Islam perlu dikembangkan tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai pusat penelitian, inovasi, pengembangan budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Inspirasi dari tradisi kelembagaan pada masa Abbasiyah menunjukkan pentingnya membangun ekosistem keilmuan yang mempertemukan pendidik, peserta didik, ilmuwan, masyarakat, dan berbagai institusi. Sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam perlu membangun jaringan kolaborasi dengan lembaga penelitian, dunia industri, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi ruang untuk menghasilkan gagasan dan solusi terhadap berbagai persoalan aktual. Model kelembagaan seperti ini akan memperluas fungsi pendidikan dari sekadar transmisi ilmu menjadi pusat transformasi sosial dan pengembangan peradaban.

Model ketujuh adalah penguatan kontribusi pendidikan terhadap kemajuan peradaban. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Kontribusi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan ilmu, inovasi teknologi, pemberdayaan ekonomi, penguatan budaya, penyelesaian persoalan lingkungan, dan peningkatan kualitas kehidupan sosial. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan nilai akademik atau jumlah lulusan, tetapi juga berdasarkan kontribusi yang dihasilkan oleh lulusan dan lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Pendidikan Islam perlu mengembangkan orientasi *knowledge for humanity*, yaitu ilmu yang dikembangkan untuk kemaslahatan manusia. Prinsip ini sejalan dengan semangat peradaban Islam yang menjadikan ilmu sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, model rekonstruksi sistem pendidikan Islam berbasis peradaban dapat dirumuskan dalam enam pilar utama, yaitu integrasi ilmu agama dan ilmu umum, kurikulum berbasis peradaban, budaya riset dan inovasi, pembelajaran aktif dan dialogis, penguatan karakter dan adab, serta kelembagaan yang

berorientasi pada kontribusi sosial. Keenam pilar tersebut perlu didukung oleh pemanfaatan teknologi digital, peningkatan kualitas pendidik, kebijakan pendidikan yang konsisten, dan kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat.

Model ini menunjukkan bahwa warisan pendidikan Bani Abbasiyah dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun pendidikan Islam kontemporer tanpa harus terjebak pada romantisme sejarah. Nilai-nilai yang relevan dari masa lalu perlu dikontekstualisasikan dengan kebutuhan masa kini sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang adaptif dan transformatif. (Puspita W dkk., 2026) Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis peradaban merupakan proses menghubungkan warisan intelektual masa lalu dengan tantangan masa depan. Pendidikan Islam kontemporer perlu mengambil semangat keterbukaan intelektual, integrasi keilmuan, budaya penelitian, penghormatan terhadap ilmu, dan pembentukan adab yang berkembang pada masa Bani Abbasiyah, kemudian menggabungkannya dengan kemajuan teknologi, pendekatan pedagogis modern, dan kebutuhan kompetensi global. Hasil akhirnya diharapkan berupa sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang saleh dan berpengetahuan, tetapi juga ilmuwan, inovator, pemimpin, dan warga masyarakat yang mampu berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Dengan model tersebut, pendidikan Islam dapat kembali memainkan peran strategis sebagai kekuatan intelektual, moral, dan sosial dalam membangun peradaban yang maju, berkeadilan, berkemajuan, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. (Khalilurrahman dkk., 2026)

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia berlangsung secara dinamis, evolutif, dan adaptif sejalan dengan perubahan kondisi sosial, politik, budaya, serta kebijakan pendidikan nasional. Sejak masa kolonial hingga implementasi Kurikulum Merdeka, kurikulum PAI mengalami transformasi dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada penguasaan materi keagamaan menuju pendekatan berbasis kompetensi, karakter, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh dinamika pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan pendidikan abad ke-21. Implementasi Kurikulum Merdeka memperkuat fleksibilitas pembelajaran melalui diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi nilai-nilai Islam dengan Profil Pelajar Pancasila. Temuan penelitian menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus tetap berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, namun mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui inovasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan generasi yang religius, berakarakter, kritis, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A. N., & Kurnia, H. (2025). Optimalisasi Learning Management System (LMS) Taruna Akademi Militer dalam rangka mendukung pembelajaran digital guna menciptakan sumber daya manusia unggul. *Jurnal Elektrosista*, 12(2), 150–159. <https://doi.org/10.63824/jtep.v12i2.333>

- Alfan Nasrullah, A. M. (2025). Integrasi ilmu pengetahuan (studi kritis tentang konsep Islamisasi ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi). *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2), 457–474. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4646>
- Almanar, Dewi, E., & Sutarmo. (2025). Rekonstruksi sejarah pendidikan Islam masa Bani Umayyah: Kajian atas peran ulama dan institusi ilmu. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(2), 9–18. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i02.786>
- Ananta, R. C., Purwoko, B., & Hadi Susarno, L. (2025). Filsafat ilmu sebagai landasan berpikir dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(3), 664–670. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i3.1211](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1211)
- Arisandi, D., Zainuddin, Z., Mudjisusatyo, Y., & Pangaribuan, W. (2024). Dinamika trend perubahan cepat ekonomi dan sosial implikasi gaya kepemimpinan change leadership dan intercultural leadership beserta tuntutan kompetensinya. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 612–617. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3813>
- Avatari Nashihatu 'Ulwania, & Mutrofin. (2024). Kontribusi rasionalis Islam dalam khazanah intelektual: Studi pemikiran Al-Jahiz. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 147–153. <https://doi.org/10.55623/au.v5i1.268>
- Candra, R., Sakinah, S. A., Nurrohmah, U., & Bakar, M. Y. A. (2026). Pendidikan Islam kontemporer: Globalisasi, integrasi ilmu, dan penguatan karakter. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(3). <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2100>
- Dahri, H., & Nugraha, F. (2023). Kajian kitab Dawâul Qulûb Ilâ Allâm Al-Ghuyûb untuk kebijakan penguatan pendidikan karakter adab guru dan murid. *Journal of Religious Policy*, 1(2), 139–174. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.18>
- Ervinsa Augusta Jingga Malonda, Noor Lathifah, Nita Selpiyani, & Ajahari. (2026). Hubungan antara tasawuf, teologi Islam, filsafat, ilmu pendidikan dan psikologi agama. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 4156–4166. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.14146>
- Hana Mauludea, & Nurhadianto. (2024). Penguatan karakter peduli sosial melalui kegiatan Jumat beramal SMAN 4 Sungai Kakap. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(2), 283–292. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.114>
- Ja'far, J. (2022). Klasifikasi ilmu dalam tradisi intelektual Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i2.12576>
- Jamal, S., Rahman, E. Z., & Hasanudin, H. (2025). Integrasi nilai akhlak, adab, dan maqāṣid syari'ah dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. *Ta'dibiya*, 5(2), 58–70. <https://doi.org/10.61624/japi.v5i2.235>
- Judijanto, L., Yulianti, S. D., Mardikawati, B., & Miranda, M. (2023). Pengaruh penggunaan platform pembelajaran online dan intensitas interaksi terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 672–680. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.792>
- Khalilurrahman, M., Pratama, M. R., Milawati, S., & Ajahari, A. (2026). Peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan: Sebuah tinjauan teologis dan regulasi pendidikan. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 739–746. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.2636>
- Muhaimin Nur, Y., Alifian Yuwono, A., & Hina Sain, S. (2024). Agama dan budaya: Implikasi pemikiran Raymond Williams terhadap kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(2), 139–154. <https://doi.org/10.61595/edukais.2024.8.2.139-154>

- Muhammad Roihan Daulay, Sakinah, Napisah Sihombing, & Abdul Rahman. (2026). Standar proses pendidikan/jati diri guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.70294/juperan.v5i01.2392>
- Mulyadi, N., Mulyani, Y., Mutaqin, M. Z., & Arifin, M. (2025). Kontroversi Islamisasi ilmu pengetahuan tinjauan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan implementasi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(1), 92–102.
- Purnamasari, R., Purnomo, P., & Afandi, M. S. (2025). Rekonstruksi sistem pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah dalam perspektif pendidikan kontemporer. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 113–128. <https://doi.org/10.33507/pai.v4i2.3544>
- Puspita W, D. M. Q. A., Tabrani, A. M., Fatmawati, E., & Pramitha, D. (2026). Transformasi pesantren di era globalisasi digital: Inovasi pendidikan Islam dan adaptasi kelembagaan. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 3(1). <https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.2879>
- Rusdi, M. (2026). Evaluasi implementasi Kurikulum PAI pada pembelajaran daring di sekolah menengah di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 36–44. <https://doi.org/10.58812/spp.v4i01.738>
- Rusli, R. (2025). Integrasi teori pendidikan Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom: Perspektif sosial, budaya, dan relevansi kontemporer. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 87–94. <https://doi.org/10.37542/9n479e84>
- Sarmadan, Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1156–1163. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.641>
- Slamet Riyadi, Andri Astuti, Nurul Hikmah, Nur'aini, Dina Mayadiana Suwarma, Rabiyyatul Jasyah, & Dyah Vierdiana. (2025). Analisis efektivitas kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik di lembaga pendidikan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3660–3666. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2172>
- Sodik, J., Putri, V. U. G., & Albar, Y. M. (2025). Strategi komersialisasi produk tugas akhir mahasiswa fashion berbasis wastra Nusantara melalui pendekatan design thinking: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3394–3402. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2126>
- Wahyuni, S., Lestari, A. R., Mulyani, M., Zuhri, M. T., Munawaroh, N., & Masripah. (2025). Sejarah kepemimpinan Utsman Bin Affan: Analisis peranannya dalam perkembangan peradaban Islam. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.346>
- Yusdian, D., Farid, A. S., & Oktaviani, Y. (2025). Pelatihan fikih perempuan berbasis sirah Ummahatul Mukminin melalui pendekatan service learning untuk pemberdayaan masyarakat. *SMART HUMANITY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 188–201. <https://doi.org/10.70427/sh.v2i4.266>